

ANALISIS PENGARUH INFLASI, KEMISKINAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP TINGKAT KRIMINALITAS DI KOTA MEDAN

Khairunnissa Lutfia¹, Fauzi², Azhar Apriandi³

Universitas Islam Sumatera Utara

e-mail: khairunnissalutfia03@gmail.com¹, fauzi@fe.uisu.ac.id², azhar.apriandi75@gmail.com³

Abstrak – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, kemiskinan, dan pengangguran terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan periode 2012–2024. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pengujian hipotesis melalui uji t dan uji F pada tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas ($\text{sig } 0,784 > 0,05$) dan kemiskinan juga tidak berpengaruh signifikan ($\text{sig } 0,058 > 0,05$). Sebaliknya, pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas ($\text{sig } 0,039 < 0,05$). Secara simultan ketiga variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas di Kota Medan ($F_{\text{hitung}} 3,472 < F_{\text{tabel}} 3,863$). Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,536 dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,382 menunjukkan bahwa inflasi, kemiskinan, dan pengangguran mampu menjelaskan variasi kriminalitas sebesar 38,2%, sementara 61,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Kata Kunci: Inflasi, Kemiskinan, Pengangguran, Kriminalitas.

Abstract – This study aims to analyze the effect of inflation, poverty, and decline on the crime rate in Medan City for the period 2012–2024. The study uses a quantitative approach with secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS). The analysis method used is multiple linear regression with hypothesis testing through t-test and F-test at a significance level of 5%. The results show that partially inflation does not have a significant effect on crime ($\text{sig } 0.784 > 0.05$) and poverty also does not have a significant effect ($\text{sig } 0.058 > 0.05$). Dangerously, poverty has a significant effect on crime ($\text{sig } 0.039 < 0.05$). Simultaneously, the third variable does not have a significant effect on crime in Medan City ($F \text{ count } 3.472 < F \text{ table } 3.863$). The correlation coefficient (R) value of 0.536 with a determination coefficient (R^2) of 0.382 shows that inflation, poverty, and unemployment are able to explain variations in crime by 38.2%, while 61.8% is influenced by other factors outside the research model.

Keywords: Inflation, Poverty, Unemployment, Crime.

PENDAHULUAN

Kriminalitas merupakan salah satu indikator sosial yang sering digunakan untuk menilai tingkat keteraturan dan kesejahteraan masyarakat. Secara umum, kriminalitas didefinisikan sebagai tindakan yang melanggar hukum dan berpotensi menimbulkan kerugian materi maupun psikologis bagi individu maupun masyarakat. Tingkat kriminalitas juga mencerminkan stabilitas sosial dalam suatu wilayah, karena meningkatnya tindak kejahatan dapat menunjukkan adanya tekanan ekonomi maupun sosial dalam masyarakat (M. Ilham G Mubarak, 2023). Oleh karena itu, kriminalitas tidak hanya dipandang sebagai permasalahan hukum semata, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Pada wilayah perkotaan, fenomena kriminalitas sering kali memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan wilayah pedesaan. Kota besar biasanya memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, mobilitas ekonomi yang intens, serta kesenjangan sosial yang relatif lebih besar sehingga berpotensi memunculkan berbagai permasalahan sosial. Kondisi tersebut dapat mendorong sebagian masyarakat yang mengalami keterbatasan ekonomi untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari norma hukum sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidup (M. Ilham G Mubarak, 2023). Dalam konteks ini, faktor-faktor ekonomi

seperti inflasi, kemiskinan, dan pengangguran sering dikaitkan dengan dinamika kriminalitas di suatu wilayah.

Sebagai salah satu kota metropolitan di Indonesia, Kota Medan memiliki aktivitas ekonomi yang cukup tinggi dan menjadi pusat perdagangan serta jasa di wilayah Sumatera Utara. Tingginya mobilitas ekonomi dan sosial di kota ini menyebabkan dinamika sosial yang cukup kompleks, termasuk dalam hal tingkat kriminalitas. Kondisi tersebut menjadi semakin penting untuk dikaji ketika berbagai indikator ekonomi seperti inflasi, kemiskinan, dan pengangguran mengalami fluktuasi dalam periode tertentu, karena perubahan pada indikator-indikator tersebut berpotensi memengaruhi stabilitas sosial masyarakat (Anozi & Novianda, 2023).

Tabel 1 Data Inflasi, Kemiskinan, Pengangguran, dan Kriminalitas di Kota Medan Tahun 2012 - 2024

Tahun	Inflasi (%)	Kemiskinan (%)	Pengangguran (%)	Kriminalitas (%)
2012	3,79	9,33	9,03	0,0065
2013	10,09	9,64	10,01	0,0065
2014	8,24	9,12	9,48	0,0065
2015	3,32	9,41	11	0,0054
2016	6,6	9,3	11	0,0050
2017	3,18	9,11	9,46	0,0046
2018	1	8,25	8,25	0,0042
2019	2,43	8,08	8,53	0,0045
2020	1,76	8,01	10,74	0,0032
2021	1,7	8,34	10,81	0,0028
2022	6,1	8,07	8,89	0,0031
2023	2,19	8	8,67	0,0061
2024	2,1	7,94	8,13	0,0065

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2025)

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kondisi perekonomian Kota Medan selama periode 2012–2024 mengalami berbagai perubahan yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi nasional maupun global. Salah satu indikator penting yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat adalah inflasi. Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang dapat memengaruhi daya beli masyarakat. Data menunjukkan bahwa inflasi di Kota Medan mengalami fluktuasi selama periode penelitian, dengan tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 10,09% dan inflasi terendah pada tahun 2018 sebesar 1%. Selama masa pandemi COVID-19, inflasi mengalami penurunan akibat melemahnya aktivitas ekonomi dan permintaan masyarakat, kemudian kembali meningkat pada tahun 2022 seiring dengan proses pemulihan ekonomi (Statistik, 2024a)

Inflasi yang tidak terkendali dapat menurunkan daya beli masyarakat serta meningkatkan beban ekonomi rumah tangga. Kondisi ini berpotensi memunculkan berbagai permasalahan sosial apabila masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi dapat memperburuk kesejahteraan masyarakat dan berpotensi mendorong terjadinya tindakan kriminal melalui mekanisme penurunan pendapatan riil (Maimunah et al., 2024). Oleh

karena itu, stabilitas harga menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kesejahteraan masyarakat serta stabilitas sosial.

Selain inflasi, kemiskinan juga merupakan indikator penting yang sering dikaitkan dengan tingkat kriminalitas. Kemiskinan mencerminkan kondisi di mana individu atau rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar akibat keterbatasan sumber daya ekonomi. Data menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Kota Medan selama periode penelitian cenderung mengalami penurunan secara bertahap meskipun sempat mengalami peningkatan pada masa pandemi COVID-19 (Badan Pusat Statistik, n.d.). Penelitian oleh (Rahmansyah, 2025) menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki hubungan dengan kriminalitas karena keterbatasan kesempatan ekonomi dapat meningkatkan tekanan sosial dalam masyarakat.

Faktor lain yang juga memiliki potensi keterkaitan dengan kriminalitas adalah pengangguran. Tingkat pengangguran terbuka mencerminkan proporsi angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan meskipun aktif mencari pekerjaan. Data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Kota Medan mengalami fluktuasi selama periode penelitian, dengan peningkatan yang cukup signifikan pada masa pandemi COVID-19 akibat penurunan aktivitas ekonomi dan terbatasnya kesempatan kerja (Statistik, 2024b). Penelitian oleh (Agustina et al., 2023) menunjukkan bahwa individu yang tidak memiliki pekerjaan tetap lebih rentan mengalami tekanan ekonomi sehingga berpotensi terlibat dalam tindakan kriminal.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya hubungan antara kondisi ekonomi dan tingkat kriminalitas. Penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila Putri Ardefa et al., 2025) menemukan bahwa kemiskinan berpengaruh signifikan positif terhadap kriminalitas di Indonesia, sementara pengangguran cenderung memiliki hubungan positif meskipun tidak selalu signifikan secara statistik. Penelitian lain oleh (Nadya Soraya et al., 2024) menunjukkan bahwa pengangguran dan kemiskinan memiliki pengaruh signifikan terhadap kriminalitas, sedangkan ketimpangan pendapatan dan tingkat pendidikan tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Hasil yang serupa juga ditemukan dalam penelitian (Adamvin Satria Dharmawan et al., 2025) yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan kemiskinan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tindak kriminalitas di Indonesia, sedangkan upah minimum provinsi menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan secara statistik. Penelitian oleh (Amelia & Ridwan, 2024) di Provinsi Bengkulu juga menemukan bahwa pengangguran dan kemiskinan berpengaruh positif terhadap kriminalitas, sementara tingkat pendidikan dan ketimpangan pendapatan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Selain itu, penelitian (Annas Susanto et al., 2022) yang menggunakan pendekatan regresi spasial di Provinsi Jawa Tengah menemukan bahwa wilayah dengan tingkat pengangguran dan kemiskinan yang tinggi cenderung berdekatan dengan wilayah yang memiliki tingkat kriminalitas tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi tidak hanya memengaruhi kriminalitas pada tingkat individu, tetapi juga dapat membentuk pola keterkaitan antarwilayah dalam dinamika kejahatan.

Hubungan antara inflasi, kemiskinan, dan pengangguran juga saling berkaitan dalam memengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga meningkatkan risiko kemiskinan. Kemiskinan yang tidak tertangani dengan baik kemudian dapat mempersempit akses masyarakat terhadap pendidikan dan pekerjaan yang layak, yang pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat pengangguran. Kondisi tersebut dapat menciptakan tekanan sosial yang berpotensi memicu

terjadinya tindakan kriminal dalam masyarakat (Schnepel, 2016).

Berdasarkan fenomena tersebut, dinamika antara faktor ekonomi dan kriminalitas di Kota Medan menjadi isu yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini memiliki urgensi karena berupaya memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara inflasi, kemiskinan, dan pengangguran terhadap tingkat kriminalitas pada tingkat daerah. Selama ini, sebagian penelitian mengenai kriminalitas masih berfokus pada analisis agregat nasional, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan karakteristik sosial ekonomi lokal yang spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, kemiskinan, dan pengangguran terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan selama periode 2012–2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan asosiatif untuk menganalisis pengaruh variabel ekonomi terhadap tingkat kriminalitas. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini mengolah data numerik untuk menguji hubungan antarvariabel secara empiris. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi inflasi, kemiskinan, pengangguran, dan kriminalitas selama periode penelitian, sedangkan pendekatan asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antarvariabel yang diteliti (Ghozali, 2018). Penelitian dilakukan di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara pada periode November 2025 hingga Maret 2026 dengan menggunakan data sekunder berbentuk time series tahun 2012–2024. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan serta publikasi resmi yang relevan, dan dikumpulkan melalui metode dokumentasi dan studi pustaka (Badan Pusat Statistik, 2025). Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 26 untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum dilakukan analisis regresi, model diuji terlebih dahulu menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas (Kolmogorov–Smirnov), uji multikolinearitas (Tolerance dan VIF), uji heteroskedastisitas (Glejser), serta uji autokorelasi (Runs Test). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t (parsial), uji F (simultan), serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui kemampuan variabel inflasi, kemiskinan, dan pengangguran dalam menjelaskan variasi tingkat kriminalitas (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Medan

Kota Medan merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Utara sekaligus kota terbesar di kawasan utara Pulau Sumatera yang memiliki posisi strategis sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, jasa, dan industri. Secara geografis, kota ini berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang di bagian utara, selatan, dan timur serta Selat Malaka di bagian barat laut, dengan luas wilayah sekitar 265 km² yang terbagi ke dalam 21 kecamatan dan 151 kelurahan. Jumlah penduduk Kota Medan yang telah mencapai lebih dari 2,4 juta jiwa menjadikannya sebagai salah satu kota dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi di Indonesia. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya aktivitas ekonomi dan mobilitas sosial masyarakat, namun juga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan sosial seperti kemiskinan, pengangguran, dan kriminalitas. Selain itu, pesatnya perkembangan pusat perdagangan, kawasan industri, dan aktivitas bisnis turut memunculkan dinamika ekonomi seperti fluktuasi inflasi dan ketimpangan sosial. Dengan karakteristik sosial ekonomi yang

dinamis tersebut, Kota Medan dipilih sebagai lokasi penelitian untuk menganalisis keterkaitan antara inflasi, kemiskinan, pengangguran, dan kriminalitas selama periode 2012–2024 sebagai gambaran kondisi pembangunan ekonomi daerah.

B. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari (Badan Pusat Statistik, 2025) Kota Medan dalam bentuk data time series selama periode 2012–2024 dengan jumlah observasi sebanyak 13 tahun. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian, yaitu inflasi, kemiskinan, pengangguran, dan kriminalitas.

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	13	1,00	10,09	4,0385	2,82922
Kemiskinan	13	7,94	9,64	8,6615	,65364
Pengangguran	13	8,13	11,00	9,5385	1,06688
Kriminalitas	13	,0028	,0065	,004992	,0013877
Valid N (listwise)	13				

Sumber: Hasil penelitian olah data, 2026

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 4,0385 dengan nilai minimum 1,00 dan maksimum 10,09. Nilai standar deviasi sebesar 2,82922 menunjukkan bahwa inflasi di Kota Medan selama periode penelitian mengalami fluktuasi yang cukup besar.

Variabel kemiskinan memiliki nilai rata-rata sebesar 8,6615 dengan nilai minimum 7,94 dan maksimum 9,64. Nilai standar deviasi sebesar 0,65364 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan selama periode penelitian relatif stabil dan tidak mengalami perubahan yang signifikan setiap tahunnya.

Selanjutnya, variabel pengangguran memiliki nilai rata-rata sebesar 9,5385 dengan nilai minimum 8,13 dan maksimum 11,00. Nilai standar deviasi sebesar 1,06688 menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di Kota Medan mengalami variasi yang moderat selama periode pengamatan.

Sementara itu, tingkat kriminalitas memiliki nilai rata-rata sebesar 0,004992 dengan nilai minimum sebesar 0,0028 dan maksimum sebesar 0,0065. Standar deviasi sebesar 0,0013877 menunjukkan bahwa tingkat kriminalitas relatif stabil selama periode penelitian.

C. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan metode Shapiro–Wilk.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov Statistic	df	Smirnov ^a Sig.	Shapiro-Wilk		
				Statistic	df	Sig.
Kriminalitas	,172	13	,200*	,884	13	,082

*. This is a lower bound of the true significance. a.

Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil penelitian olah data, 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,082, yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,082 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual

dalam model regresi berdistribusi normal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas.

D. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara residual pada satu periode dengan residual pada periode lainnya dalam model regresi. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Runs Test.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi
Runs Test

<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>Test Value^a</i>	,00013
<i>Cases < Test Value</i>	6
<i>Cases ≥ Test Value</i>	7
<i>Total Cases</i>	13
<i>Number of Runs</i>	6
<i>Z</i>	-,561
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,575

a. Median

Sumber: Hasil penelitian olah data, 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,575, yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,575 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa residual muncul secara acak sehingga tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

E. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel independen.

Tabel 5 Hasil Uji Heterokedastisitas

		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
Model		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	(Constant)	,006	,002		2,819	,020
	Inflasi	1,583E-5	,000	,080	,258	,802
	Kemiskinan	,000	,000	-,448	-1,307	,224
	Pengangguran	,000	,000	-,416	-1,537	,159

Sumber: Hasil penelitian olah data, 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel inflasi sebesar 0,802, kemiskinan sebesar 0,224, dan pengangguran sebesar 0,159. Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

F. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF).

Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,000	,006		-,052	,960		
Inflasi	-6,862E-5	,000	-,110	-,295	,778	,798	1,253
Kemiskinan	,001	,001	,662	1,456	,196	,538	1,859
Pengangguran	-,001	,000	-,677	1,602	,160	,622	1,609

a. Dependent Variable: Kriminalitas

Sumber: Hasil penelitian olah data, 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai tolerance 0,798 dan VIF 1,253, variabel kemiskinan memiliki nilai tolerance 0,538 dan VIF 1,859, serta variabel pengangguran memiliki nilai tolerance 0,622 dan VIF 1,609. Seluruh nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas.

G. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh inflasi, kemiskinan, dan pengangguran terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan selama periode 2012–2024. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program SPSS, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,000	,005		-,097	,925
Inflasi	4,112E-5	,000	,084	,282	,784
Kemiskinan	,002	,001	,714	2,167	,058
Pengangguran	-,001	,000	-,629	-2,420	,039

a. Dependent Variable: Kriminalitas

Sumber: Hasil penelitian olah data, 2026

Adapun model analisis serta persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan sebagai berikut:

$$Y = 0,000 + 0,00004112 X_1 + 0,002 X_2 - 0,001 X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda yang diperoleh, interpretasi dari setiap koefisien variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,000 menunjukkan bahwa apabila variabel inflasi, kemiskinan, dan pengangguran diasumsikan bernilai nol, maka tingkat kriminalitas di Kota Medan berada pada kondisi konstan sesuai dengan nilai intercept tersebut. Konstanta ini merepresentasikan nilai dasar (baseline) tingkat kriminalitas ketika seluruh variabel independen tidak mengalami perubahan.

2. Nilai koefisien ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan diikuti oleh peningkatan tingkat kriminalitas sebesar 0,00004112 satuan, dengan asumsi variabel kemiskinan dan pengangguran dalam kondisi konstan (ceteris paribus). Koefisien yang bernilai positif mengindikasikan hubungan searah antara inflasi dan tingkat kriminalitas, meskipun besarnya pengaruh relatif kecil.
3. Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 1% akan meningkatkan tingkat kriminalitas sebesar 0,002 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Tanda positif pada koefisien menandakan adanya hubungan searah antara kemiskinan dan kriminalitas.
4. Nilai koefisien negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat pengangguran sebesar 1% diikuti oleh penurunan tingkat kriminalitas sebesar 0,001 satuan, dengan asumsi variabel lain tetap. Tanda negatif ini mengindikasikan adanya hubungan berlawanan arah antara pengangguran dan tingkat kriminalitas dalam model regresi.

H. Uji Parsial (Uji T)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yaitu tingkat kriminalitas.

Tabel 8 Hasil Uji Parsial (Uji T)

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,000	,005		-,097	,925
	Inflasi	4,112E-5	,000	,084	,282	,784
	Kemiskinan	,002	,001	,714	2,167	,058
	Pengangguran	-,001	,000	-,629	-2,420	,039

a. Dependent Variable: Kriminalitas

Sumber: Hasil penelitian olah data, 2026

Inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar $0,784 > 0,05$ dan t hitung $0,284 < t$ tabel 2,262, sehingga secara parsial, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan.

Kemiskinan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,058 > 0,05$ dan t hitung $2,143 < t$ tabel 2,262. Dengan demikian, secara parsial, Kemiskinan juga tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan.

Pengangguran memiliki nilai signifikansi sebesar $0,039 < 0,05$ dan t hitung $2,473 > t$ tabel 2,262, sehingga secara parsial, Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan.

I. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,000	3	,000	3,472	,064 ^b
	Residual	,000	9	,000		

Total	,000	12			
-------	------	----	--	--	--

a. Dependent Variable: Kriminalitas

b. Predictors: (Constant), Pengangguran, Inflasi, Kemiskinan

Sumber: Hasil penelitian olah data, 2026

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 3,472, sedangkan F tabel sebesar 3,863 pada tingkat signifikansi 5%. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($3,472 < 3,863$) dengan nilai signifikansi $0,064 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi, kemiskinan, dan pengangguran secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan.

J. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,732 ^a	,536	,382	,0010910	1,318

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Inflasi, Kemiskinan

b. Dependent Variable: Kriminalitas

Sumber: Hasil penelitian olah data, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R sebesar 0,536 dan R Square sebesar 0,382. Hal ini berarti bahwa 38,2% variasi tingkat kriminalitas dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, kemiskinan, dan pengangguran, sedangkan 61,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Inflasi terhadap Kriminalitas

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai t hitung sebesar 0,284 dengan nilai signifikansi sebesar 0,784, sehingga nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan selama periode penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi tidak secara langsung mempengaruhi peningkatan maupun penurunan tingkat kriminalitas di Kota Medan.

Secara teori, inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat sehingga berpotensi meningkatkan tekanan ekonomi yang dapat mendorong terjadinya tindakan kriminal. Namun dalam penelitian ini, kondisi tersebut tidak terbukti secara signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi tingkat kriminalitas, seperti kondisi sosial masyarakat, tingkat pendidikan, maupun efektivitas penegakan hukum. Dengan demikian, inflasi bukan menjadi faktor utama yang mempengaruhi tingkat kriminalitas di Kota Medan selama periode penelitian.

2. Pengaruh Kemiskinan terhadap Kriminalitas

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel kemiskinan memiliki nilai t hitung sebesar 2,143 dengan nilai signifikansi sebesar 0,058, yang berarti nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan.

Secara teoritis, kemiskinan sering dikaitkan dengan meningkatnya tindakan kriminal karena keterbatasan ekonomi dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan

menyimpang guna memenuhi kebutuhan hidup. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kriminalitas. Hal ini dapat disebabkan karena masyarakat yang berada pada kondisi ekonomi rendah tidak selalu melakukan tindakan kriminal, melainkan tetap berusaha memenuhi kebutuhan hidup melalui pekerjaan atau kegiatan ekonomi lainnya.

3. Pengaruh Pengangguran terhadap Kriminalitas

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel pengangguran memiliki nilai t hitung sebesar 2,473 dengan nilai signifikansi sebesar 0,039, yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan.

Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah pengangguran dapat meningkatkan potensi terjadinya tindakan kriminal. Individu yang tidak memiliki pekerjaan cenderung mengalami kesulitan dalam memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kondisi tersebut dapat mendorong sebagian individu untuk melakukan tindakan kriminal sebagai alternatif untuk memperoleh penghasilan. Oleh karena itu, tingkat pengangguran menjadi salah satu faktor ekonomi yang memiliki peran penting dalam mempengaruhi tingkat kriminalitas di Kota Medan.

4. Pengaruh Inflasi, Kemiskinan, dan Pengangguran terhadap Kriminalitas

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 3,472 dengan nilai signifikansi sebesar 0,064, sehingga nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi, kemiskinan, dan pengangguran secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan.

Meskipun secara simultan ketiga variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan, namun nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,382 menunjukkan bahwa 38,2% variasi tingkat kriminalitas dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, kemiskinan, dan pengangguran, sedangkan 61,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor sosial, kepadatan penduduk, tingkat pendidikan, serta kebijakan pemerintah dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi, kemiskinan, dan pengangguran terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan selama periode 2012–2024, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,784. Demikian juga dengan variabel kemiskinan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kriminalitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,058. Sementara itu, variabel pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas dengan nilai signifikansi sebesar 0,039, yang menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pengangguran dapat meningkatkan potensi terjadinya tindakan kriminal. Secara simultan, variabel inflasi, kemiskinan, dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Medan dengan nilai signifikansi sebesar 0,064. Namun demikian, hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel inflasi, kemiskinan, dan pengangguran mampu menjelaskan sebesar 38,2% variasi tingkat kriminalitas, sedangkan sisanya sebesar 61,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan upaya dalam

mengurangi tingkat pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja, pengembangan sektor usaha, serta peningkatan keterampilan tenaga kerja sehingga dapat menekan potensi terjadinya kriminalitas. Kedua, meskipun inflasi dan kemiskinan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini, pemerintah tetap perlu menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program pembangunan ekonomi dan sosial. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat kriminalitas, seperti tingkat pendidikan, kepadatan penduduk, atau faktor sosial lainnya agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kriminalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adamvin Satria Dharmawan, Nurul Istiqomah, Putri Nurmawati, & Misfi Laili Rohmi. (2025). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Tingkat Kemiskinan dan Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap Tindak Kriminalitas di Indonesia Tahun 2021-2023. *SANTRI : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 3(4), 27–41. <https://doi.org/10.61132/santri.v3i4.1739>
- Agustina, M., Astuti, H., & Susilo, J. H. (2023). Unemployment in Indonesia: An Analysis of Economic Determinants from 2012-2021. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 12(1), 69–82. <https://doi.org/10.15408/sjie.v12i1.29247>
- Amelia, D., & Ridwan, P. (2024). Analisis Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Kemiskinan dan Ketimpangan Pendapatan terhadap Tingkat Kriminalitas di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i12.6319>
- Annas Susanto, F., Herlambang, T., Yudianto, F., Wulan, T. D., Ningsih, P. R., & Permatasari, A. I. (2022). Web-based Library Information System at SMK PGRI Sukodadi Lamongan. *International Journal of Scientific Research and Management*, 10(04), 827–831. <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v10i4.ec04>
- Anozi, D. T., & Noviana, B. (2023). Economics Development Analysis Journal Socio-Economic and Property Crime Rate in Indonesia. *Economics Development Analysis Journal Vol*, 12(3), 305–318. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Persentase Penduduk Miskin. <https://sumut.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzMjMg==/persentasependudukmiskin-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sumatera-utara.html> . 2025.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Persentase Penduduk Miskin. <https://sumut.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzMjMg==/persentasependudukmiskin-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-sumatera-utara.html> .
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Maimunah, A., Fahriya, Muawanah, & Fatonah. (2024). Dinamika Inflasi Di Indonesia: Analisis Faktor-Faktor Penyebab Inflasi Dan Dampak Terhadap Perekonomian. *Jurnal Media Akademik*, 2(6), 3031–5220.
- M.Ilham G Mubarak, T. S. (2023). Analisis Pengaruh Indikator Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Kriminalitas : 2021.
- Nadya Soraya, Muhammad Azkia Nurfikr, Ariq Rafi, & Muhammad Kurniawan. (2024). Pengaruh Ketimpangan Ekonomi, Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kriminalitas di Indonesia Tahun 2013-2023. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 1(3), 43–58. <https://doi.org/10.61132/jeap.v1i3.211>
- Rahmansyah, A. (2025). Dan Inflasi Terhadap Penanaman Modal Asing Di Indonesia Tahun 2015-. 8, 3804–3812.
- Salsabila Putri Ardefa, Milla Naeruz, & Azhar Apriandi. (2025). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kriminalitas Di Indonesia. *Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan, 3(4), 4173–4177.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1014>
- Schnepel, D. W. K. T. (2016). Economic adversity and crime: old theories and new evidence. *Australian Journal of Social Issues*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/j.1839-4655.2015.tb00336.x>
- Statistik, B. P. (2024a). Inflasi. <https://medankota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MSMy/inflasi-di-beberapa-kota-di-sumatera-utara--persen-.html>
- Statistik, B. P. (2024b). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). <https://medankota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTEzIzI=/tingkat-pengangguran-terbuka---persen-.html>